

**KEPENTINGAN TIONGKOK TERHADAP AFRIKA MELALUI *FORUM ON CHINA-AFRICA COOPERATION* (FOCAC)**

**Fenny Crosby Sinaga**  
**Email : [alfa020912@gmail.com](mailto:alfa020912@gmail.com)**  
**CP: 081259810201**

**Dosen Pembimbing: Drs.Tri Joko Waluyo M.Si**

**Bibliografi: 17 buku, 7 jurnal, dan 18 website resmi**

**ABSTRAK**

*Abstract*

**Bibliografi: 17 buku, 7 jurnal, dan 18 website resmi**

*This research explain about interest Tiongkok to Africa through Forum On China-Africa Cooperation (FOCAC). Economic development in Tiongkok the rapid and the lack of energy sources as a supporting factor the reason why Tiongkok increasingly strengthen its relationship with African countries rich in natural resources especially oil the strengthening of International cooperation in the field of energy is also done by Tiongkok.*

*Tiongkok believe that between Tiongkok and African countries have a common good, namely frienship, peace, cooperation and development. FOCAC is cooperation forum founded by Tiongkok and Africa which was hold from 10 to 12 October 2000 in Beijing Tiongkok. Tiongkok focus on Africa through the cooperation in economic terms beginning at the Meeting Of the High-Level Conference (KTT) Tiongkok Africa that produces FOCAC since the year 2000.*

*In analyze the problem in this study, the authors use the theory of Graham T. Allison where it can be analyze that inthe manufacture of foreign policy of country in influenced by the element of domestic, wether it be values embraced by the leadership of the interest of the bureucrats until on the way leaders analize the domestic situation is very influential about removal decision.*

**Keywords :** Tiongkok, Africa, Economic Development, FOCAC (Forum On China-Afrika Cooperation), National Interest

## Pendahuluan

Penelitian ini adalah suatu studi ekonomi politik internasional. Ekonomi politik internasional merupakan bidang studi yang membahas interaksi, keterkaitan, serta saling mempengaruhi antara faktor-faktor ekonomi dan politik dalam lingkup hubungan internasional. Penelitian ini membahas mengenai Kepentingan Tiongkok terhadap Afrika melalui FOCAC (*Forum On China-Africa Cooperation*).

Perkembangan perekonomian global pada abad ke-21 telah menuntut adanya diberlakukannya perdagangan yang lebih terbuka untuk setiap Negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang telah mengambil langkah tersebut untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan negaranya. Kondisi ini menggambarkan bahwa negara-negara di dunia lebih memilih bekerjasama dari pada berperang untuk mencapai pembangunan dan menciptakan perekonomian yang dinamis dalam berbagai macam model kerjasama internasional.

Salah satu dari pola hubungan yang dilakukan Negara-negara di dunia, *Forum On China-Africa Cooperation* (FOCAC) merupakan salah satu langkah dari beberapa Negara yang ingin mewujudkan visi kawasan perdagangan bebas di kawasan Afrika. FOCAC pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kerjasama investasi dan perdagangan antara Tiongkok dan Afrika.

FOCAC adalah forum kerjasama yang didirikan oleh Tiongkok dan negara Afrika yakni untuk konsultasi bersama dan dialog dan mekanisme kerjasama antara negara berkembang, yang jatuh ke dalam kategori kerjasama Selatan. Dalam mendorong dan mendukung perusahaan Tiongkok untuk bekerjasama dengan Afrika dalam bentuk perdagangan dan investasi. Dalam hal ini pemerintah Tiongkok telah mengambil berbagai langkah termasuk menyisihkan dana

khusus dan memberikan pinjaman lunak kepada Afrika.

Dalam kerjasama bilateral Tiongkok dengan Afrika Selatan terbagi dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah dibukanya hubungan diplomatik. Pada sebelum dibukanya hubungan diplomatik, kerjasama Tiongkok-Afrika Selatan dilakukan setelah adanya Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955 di Bandung-Indonesia. Sedangkan setelah dibukanya hubungan diplomatik dilakukan setelah penandatanganan nota diplomatik Tiongkok-Afrika Selatan pada tahun 1998 dan berlanjut pada pembentukan *Komisi Bi-Nasional* pada tahun 2000. Dalam kerjasama multilateralnya, Tiongkok dan Afrika Selatan melakukannya melalui pembentukan FOCAC (*Forum On China-Africa Cooperation*) tahun 2000 bersama negara-negara Afrika lainnya. Melalui Komisi Bi-Nasional dan FOCAC, Tiongkok telah mengembangkan kerjasamanya secara pesat terhadap Afrika khususnya Afrika Selatan, dimana pada tahun 2003-2008, peningkatan perdagangan kedua belah pihak mencapai angka yang signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Motif utama Tiongkok untuk semakin menguatkan hubungan bisnisnya dengan Afrika adalah kebutuhan untuk mendapatkan sumber energi yang sangat mendesak untuk mendukung perkembangan sector industri Tiongkok yang saat ini produk-produknya yang hampir membanjiri pasar-pasar asing di seluruh dunia, dan hal inilah yang menjadikan Tiongkok sebagai pesaing kuat Amerika Serikat yang telah lama mendominasi perdagangan dunia. Selain itu Tiongkok bermaksud untuk mengupayakan agar memperoleh akses yang luas terutama menyangkut komoditi pertambangan sumber daya energi dari Afrika. Tiongkok yang kini tak murni lagi menganut ideologi komunis tetapi lebih kepada ideologi nasional pragmatis yaitu menjalin kerjasama dengan siapa saja yang memberi

keuntungan bagi mereka, sehingga membuat Amerika dan Rusia yang bermain dalam system unipolar sulit untuk menarik Tiongkok menjadi bagian dari porosnya, karena dengan meningkatnya perekonomian Tiongkok yang meningkat sebesar 11.9 persen pada tahun 2007<sup>1</sup> memperkuat dugaan Tiongkok akan menjadi raksasa perekonomian dunia.

Tiongkok fokus pada Afrika lewat kerjasamanya dalam hal ekonomi yang diawali lewat pertemuan *Konferensi Tingkat Tinggi* (KTT) Tiongkok-Afrika yang menghasilkan FOCAC (*Forum on Cina-Africa*).<sup>2</sup> Forum ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama investasi dan perdagangan antara Tiongkok dan Afrika. Hingga saat ini ada sekitar 49 negara di Afrika yang menjadi anggota FOCAC dimana kegiatan perdagangan bebas terbuka bagi Tiongkok dan negara-negara Afrika. selain itu kerjasama dalam mengeksplorasi Sumber Daya Alam menjadi hal terpenting kedua disamping perdagangan. Ini membuktikan keseriusan Tiongkok untuk mengepakkan sayapnya lebih lebar sebagai mitra dagang strategis Afrika. Potensi pasar yang baik dan pembangunan infrastruktur yang berkesinambungan menciptakan kondisi yang lebih harmonis di antara Tiongkok dan Afrika.

Secara singkat memang Tiongkok melihat bagaimana peluang FOCAC bagi negaranya terutama dalam bidang ekonomi. Oleh sebab itu, dapat dilihat bagaimana Tiongkok memahami pentingnya FOCAC diambil dalam salah satu kebijakan luar negerinya. Oleh karena itu, Tiongkok menjadi Negara yang memperlihatkan tindakan agresif untuk mempromosikan FOCAC ke Negara-negara internasional.

### **Teori Graham T. Allison,**

Dalam menganalisa masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Graham T. Allison, terdapat tiga macam model analisis yang biasa digunakan untuk mengkaji pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara, yaitu sebagai berikut:

1. *Model aktor rasional*, yaitu: kebijakan luar negeri dibuat berdasarkan proses pertimbangan dan perhitungan aktor-aktor politik.
2. *Proses organisasi*, yaitu: kebijakan luar negeri dibuat berdasarkan proses alami (sistematis) oleh para aktor pemerintah. Proses organisasi, dalam model ini, negara diasumsikan sebagai organisasi yang memiliki berbagai organ dengan fungsi berbeda, yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama dari organisasi tersebut. Pada proses organisasi ini, masalah yang muncul adalah bagaimana sebuah keputusan yang diambil berdasarkan standard *operating procedures* dalam pemerintahan cenderung diasumsikan *predictable* dan tetap sesuai pola aksi tertentu.
3. *Politik Birokratik*: gabungan dari kedua model diatas. Proses hubungan luar negeri dibuat berdasarkan kerjasama antar elemen pemerintah dan kelompok kepentingan. Dalam proses ini, perumusan kebijakan luar negeri terjadi dengan adanya interaksi diantara pemerintah dan kaum swasta.

Berdasarkan pandangan dari model Graham T. Allison tersebut diatas, dapat

---

<sup>1</sup> Library of Congress, Congress Research Service: *China's Foreign Policy and "Soft Power" In South America, Asia and Africa*, April 2008, Washington. diakses melalui: [https://www.fas.org/irp/congress/2008\\_rpt/crs-china.pdf](https://www.fas.org/irp/congress/2008_rpt/crs-china.pdf), pada 21 juli 2015

<sup>2</sup> Afrika-China Hubungan Ekonomi. Perdagangan Internasional. Diakses melalui <http://id.reingex.com/Africa-China-Economic-Relationships.shtml>, Pada 20 Februari 2014

dianalisa bahwa dalam pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara, dipengaruhi oleh unsur domestik, baik itu berupa nilai-nilai yang dianut pimpinan, kepentingan para birokrat, sampai pada cara pemimpin menganalisa situasi domestik sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Politik luar negeri sebagai akibat dari tindakan rasional. Pembuatan keputusan luar negeri digambarkan sebagai suatu proses intelektual. Model digambarkan bahwa para pembuat keputusan luar negeri dalam kebijaksanaan yang diambil.

Secara khusus teori pilihan rasional ini dapat dimaknai sebagai sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana elite politik untuk menentukan kebijakan-kebijakan politik berpijak pada pertimbangan pilihan-pilihan rasional. Pilihan rasional dalam hal ini merujuk kepada perilaku manusia sebagai makhluk ekonomi, yang bertindak karena ada motivasi intensif. Teori ini menempatkan manusia sebagai makhluk rasional. Rasionalitas merujuk pada proses tindakan, bukan pada hasil akhir atau bahkan keberhasilan dalam mencapai suatu keinginan.<sup>3</sup>

Tiongkok berusaha untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Afrika khususnya dibidang ekonomi disebabkan oleh Tiongkok memandang bahwa Afrika adalah kawasan yang memiliki potensi ekonomi yang luas, dan memiliki masa depan yang cerah sehingga menarik bagi banyak investor dan pelaku usaha berbagai Negara untuk berinvestasi dan menjual produknya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa sebenarnya Tiongkok telah melakukan perhitungan untung rugi dalam kacamata politik globalnya. Keuntungan yang mungkin di dapat Tiongkok dengan menjalin kerjasama ini diantaranya adalah:

1. Mendapatkan akses yang lebih besar untuk mengembangkan eksploitasi energi di Afrika.
2. Mendapatkan akses yang lebih besar untuk memasarkan produk-produk Tiongkok yang meningkat secara luar biasa.
3. Mendapatkan dukungan suara dari negara-negara Afrika di forum-forum internasional.
4. Memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan industri-industrinya di kawasan Afrika.
5. Dengan bantuan yang diberikan Tiongkok, maka Afrika diarahkan untuk memperbaiki infrastruktur dan sarana pendukung lain yang pada akhirnya akan mendukung dan memperlancar pengembangan industri Tiongkok di Afrika.

Berdasarkan pendekatan Rasional, maka pada dasarnya setiap negara akan memiliki atau berfikir rasional untuk menentukan kebijakan luar negerinya. Tiongkok dalam hal ini menunjukkannya dengan cara bekerjasama dengan afrika melalui FOCAC. Pendekatan pilihan rasional memandang bahwa setiap kebijakan dan pilihan elite politik dalam pemerintahan, sangat dipengaruhi oleh motif-motif mencari keuntungan dan kemanfaatan. Perspektif *rational* relevan untuk menjelaskan dinamika perilaku aktor politik sebagaimana yang menjadi bahan kajian dalam menganalisa masalah dalam penelitian ini. Bahwa dalam menentukan sikap dan kebijakan politik, para aktor senantiasa terkait dengan aspek-aspek rasionalitas politik. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisa masalah ini, dimana FOCAC menjadi sarana bagi Tiongkok untuk memperoleh keuntungan.

Tiongkok dengan jelas melihat peluang pada 49 negara anggota FOCAC,

<sup>3</sup> Dikutip dari skripsi \_\_\_\_\_ (dalam Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, hal. 12)

dan lebih jauh Tiongkok mengharapkan akan banyak negara lainnya yang berminat untuk bergabung dengan FOCAC. Secara jelas maka kebijakan Tiongkok ini dapat diteliti dengan pendekatan pilihan Rasional. Tiongkok memandang peluang yang cukup besar di FOCAC ini. Meskipun anggota FOCAC lainnya bukan merupakan mitra utama perdagangan FOCAC secara keseluruhan merupakan pasar yang besar. Tiongkok melihat jangka panjang dari FTA di kawasan Afrika, alasannya termasuk komponen geopolitik yang signifikan. Secara khusus, Tiongkok memandang bahwa FOCAC merupakan kendaraan terbaik bagi Tiongkok untuk memajukan kepentingan ekonomi dan politik di kawasan Afrika.

Tiongkok sebagai aktor utama dalam penelitian ini, dapat dikatakan berada dalam status aktor rasional, yang mana dalam hal ini diwakili oleh pemerintah Tiongkok. Asumsinya ialah Negara dapat bertindak secara rasional (mampu mengkalkulasikan untung-rugi) dalam memutuskan suatu keputusan, untuk mencapai kepentingan nasional dan melakukan serta mempertimbangkan terhadap keberadaan *power* atau kekuatan yang dimiliki negara.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat Deskriptif kualitatif. Kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat hubungan sebab akibat dari gejala-gejala yang diteliti dalam suatu latar belakang yang bersifat alamiah. Deskriptif artinya menggambarkan atau menguraikan hasil dari pengamatan (observasi terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual), dalam kesempatan ini, peneliti menelusuri mengenai *Forum On China-Afrika Cooperation*, terkhusus membahas mengenai kepentingan China terhadap Afrika melalui FOCAC.

### **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

Tiongkok memiliki pilihan rasional untuk menjatuhkan pilihan prioritas

kerjasama pada Afrika. Afrika sendiri merupakan kawasan yang belum banyak diminati negara-negara barat dalam hal eksploitasi sumber daya alam. Tidak dapat dipungkiri bahwa telah dilakukan eksploitasi di Afrika, namun demikian eksploitasi tersebut belum sebanding dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Afrika. Dapat dikatakan juga bahwa negara-negara lain belum menjadikan Afrika sebagai prioritas kerjasama. Padahal kekayaan alam dan potensi lain yang terdapat di Afrika sangat besar jika diolah secara serius. Bahkan produksi energi Afrika memiliki trend yang semakin meningkat karena banyaknya penemuan ladang-ladang energi baru. Peluang besar inilah yang kemudian membuat Tiongkok berani mengambil keputusan untuk memperkuat kerjasama dengan Afrika.

Kerjasama Tiongkok dan afrika melalui forum FOCAC sangat berarti bagi kedua Negara tersebut untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Tiongkok telah menjadi salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi yang besar di dunia, dimana kekuatan Tiongkok ini telah menyaingi kekuatan dunia lainnya seperti Jepang maupun Amerika Serikat. Pertumbuhan Tiongkok yang begitu pesat dalam ekonomi, dapat kita lihat dari pertumbuhan dalam bidang industri maupun teknologi yang telah dihasilkan oleh Tiongkok sebagai pemasukkan dalam ekonominya. Ekspansi perdagangan hasil dari industri dan teknologi telah menyebar di berbagai belahan dunia dimana barang-barang yang berasal dari Tiongkok telah banyak diminati. Hal ini kemudian menjadikan Tiongkok memerlukan sumber daya alam untuk tetap dapat menghasilkan barang-barang tersebut bagi pabrik-pabrik yang memproduksinya. Sumber daya alam yang dibutuhkan oleh Tiongkok seperti minyak dan material mentah lainnya.

Motivasi Tiongkok untuk memperkuat *strategic partnership* dengan Afrika meliputi beberapa motivasi seperti ekonomi, politik, dan keamanan. Namun



demikian, motivasi ekonomi lebih dominan didalam melatarbelakangi kerjasama ini. Secara spesifik lagi, motivasi ekonomi tersebut terutama dilandasi oleh kepentingan untuk memenuhi kebutuhan energi Tiongkok dari benua Afrika. Penguatan *strategic partnership* Tiongkok ke Afrika memberikan keuntungan bagi Tiongkok yakni berupa pemenuhan kebutuhan energy untuk jangka panjang, Afrika sebagai pasar produk industry Tiongkok. Secara politik memperkuat *Bargaining Position* Tiongkok di dunia internasional. Sedangkan kerugiannya adalah Tiongkok mengalokasikan sebagian dari anggarannya untuk Afrika dan Tiongkok juga mendapatkan tekanan-tekanan dari Barat karena Tiongkok dinilai tidak memperhatikan HAM dalam memberikan bantuan. Dari kalkulasi untung-rugi *strategic partenship* Tiongkok-Afrika tersebut jelas lebih menguntungkan dari pada merugikan.

Secara sederhana *Forum On China-Africa Cooperation* (FOCAC) merupakan salah satu poin penting bagi kebijakan perdagangan Tiongkok. FOCAC dijadikan sebuah sarana dengan prioritas tinggi untuk mendorong perbaikan ekonomi melalui investasi dan perdagangan antara Tiongkok dan afrika. Selain itu, pentingnya afrika dalam hal politik untuk memeperkuat *bargaining position* Tiongkok di dunia internasional.

#### **Alasan Tiongkok Memilih Afrika**

Seperti yang telah disampaikan, bahwa perekonomian Tiongkok yang semakin meningkat tidak dipungkiri harus didukung dengan suplai energi yang besar untuk menjamin keberlangsungan kegiatan perekonomian. Untuk mencapai keamanan energi Tiongkok harus dapat menjaga kestabilan harga dan ketersediaan. Dalam dimensi ketersediaan, sayangnya permintaan akan energi yang sangat besar ini tidak dapat dipenuhi oleh Tiongkok

melalui pasokan energi domestiknya. Tiongkok hanya memiliki sedikit cadangan minyak dibeberapa sumur yang semakin menua dan menurun produktivitasnya. Sementara itu, Tiongkok juga tidak dapat terus menggunakan batubara mengingat berbagai tekanan pihak internasional mengenai dampak lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan batubara dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan penggunaan sumber energi yang terbarukan masih mengalami berbagai kendala teknologi. Untuk mencapai aspek ketersediaan dalam keamanan energi, Tiongkok kemudian mencari pasokan energi dari pasar internasional.

Peningkatan impor energi dan meningkatnya kesulitan dalam mengamankan suplai energi telah membangkitkan perhatian dari pembuat kebijakan di Tiongkok yang menyadari perlunya Tiongkok untuk mengamankan suplai energi dan membangun kapasitas untuk berpartisipasi dalam pasar energi internasional. Hal inilah yang mendorong Tiongkok untuk menetapkan kebijakan energi dalam rangka mencapai keamanan energi, salah satu langkah yang dilakukan oleh Tiongkok adalah dengan mengamankan pasokan energi dari berbagai daerah di dunia. Pada tahun 1992, pemerintah Tiongkok menetapkan kebijakan untuk mengembangkan industri minyak Tiongkok dengan menggunakan sumber domestik dan asing serta melalui pasar.<sup>4</sup> Paska bergabungnya Tiongkok di WTO pada Januari 2001, Tiongkok menetapkan strategi “*going out*” dengan tujuan untuk mendorong perusahaan minyak Tiongkok untuk mengikuti jejak perusahaan-perusahaan minyak internasional dalam rangka mendapatkan cadangan minyak serta untuk mendapatkan pendapatan dari sektor hulu (eksplorasi dan produksi). Begitu terbatasnya kesempatan Tiongkok untuk meningkatkan produksi

<sup>4</sup> Zhao Hong, “China’s New Energy Diplomacy in Africa: Progress and Problems,” *ICS Working*

*Paper* No. 2009-11, (Kuala Lumpur: Institute of China Studies University of Malay, 2009), Hal 3.

sektor hulu di Tiongkok dan minimnya margin keuntungan di sektor hilir turut mendorong NOC Tiongkok untuk melakukan investasi di berbagai wilayah demi mendapatkan cadangan energi. Keputusan untuk melakukan investasi pada eksplorasi dan produksi minyak diluar negeri juga terletak pada NOC.

Alasan Tiongkok untuk mencapai kemandirian energinya melalui pencarian pasokan di Afrika adalah karena karakter minyak mentah dari Afrika yang sesuai dengan fasilitas penyulingan yang dibangun oleh Tiongkok. Minyak yang dihasilkan oleh Afrika memiliki kandungan sulfur yang rendah yang sesuai dengan fasilitas penyulingan di Tiongkok. Selain itu, pilihan dijatuhkan pada Afrika juga karena cadangan energi yang dimiliki oleh Afrika. Beberapa negara di Afrika diyakini memiliki cadangan minyak yang belum sepenuhnya dieksplorasi.

#### **Afrika Sebagai Sumber Energi Tiongkok**

Salah satu prioritas utama dalam kebijakan politik luar negeri Tiongkok adalah energy security and acces to resources<sup>5</sup>, jaminan atas terpenuhinya kebutuhan energy negara dan akses untuk mendapatkan sumber-sumber energy tersebut. Salah satu kawasan yang menjadi fokus Tiongkok dalam hal ini adalah kawasan Afrika, karena selain kawasan Timur Tengah, Afrika merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya alam terutama sumber daya minyak dan mineral. Afrika merupakan partner perdagangan terpenting Tiongkok yang ketiga setelah Amerika Serikat dan Perancis, bahkan Afrika masih berada di atas Inggris dalam hal ini<sup>6</sup>. Afrika menjadi salah satu tujuan penting bagi Tiongkok untuk mengembangkan kekuatan ekonominya. Nilai perdagangan antara

Tiongkok dan Afrika meningkat tajam, dari US\$ 9 Miliar di tahun 2000, menjadi US\$ 160 Miliar di tahun 2011, FDI Tiongkok di Afrika juga melebihi angka US\$ 13 Miliar pada tahun 2010<sup>7</sup>.

Selain itu pada tahun 2004, 28,7% kebutuhan akan sumber daya minyak Tiongkok diimpor dari negara-negara penghasil minyak Afrika. Pada bulan April 2006, Cina National Offshore Oil Corporation (CNOOC) menyebutkan bahwa Tiongkok telah menghabiskan dana sebesar US\$ 2,3 miliar untuk membeli 45% saham di pertambangan minyak di Nigeria<sup>8</sup>. Sebelumnya di tahun 2004, 28,7% kebutuhan akan sumber daya minyak Tiongkok diimpor dari negara-negara penghasil minyak Afrika. Kerjasama antara Tiongkok dan Afrika kemudian secara resmi dibahas dalam Forum on China-Africa Cooperation (FOCAC) dengan membuat *Five Principles of Peaceful Coexistence*, yakni (1) Mutual respect for sovereignty and territorial integrity, (2) Mutual non-aggression, (3) Non-interference in each other's internal affairs, (4) Equality and mutual benefit, (5) Peaceful Coexistence. Inti daripada kelima poin tersebut adalah bahwa Tiongkok menawarkan sebuah kerja sama jangka panjang yang bersifat damai dan akan memberikan keuntungan yang sama bagi kedua pihak, dengan kata lain kerjasama ini bersifat mutualisme. Tiongkok ingin membuktikan bahwa dirinya berbeda dengan negara-negara barat yang secara sepihak menguasai dan mengeksploitasi Afrika, karena eksplorasi sumber daya alam yang dilakukan oleh Tiongkok ini nantinya juga akan membantu negara-negara di Afrika untuk memajukan ekonominya<sup>9</sup>,

<sup>5</sup> Carmen-Cristina Cirliig. "The United State-China relationship: Implications for the European Union". Library of European Parliament.(2013).hal.2

<sup>6</sup> Pieter D.Wezenan. "Arms Flows and The Conflict in Somalia".Stockholm International Peace Research Institute.(2010). hal. 1

<sup>7</sup> L. Young."China's Trade Ruch With Africa".Capital Week.[online] Diakses melalui

<[www.focac.org/eng/zgx/t820242.htm](http://www.focac.org/eng/zgx/t820242.htm).(2011)>. Pada 15 Juli 2015

<sup>8</sup> BBC. "China's Hu Urges More Africa Ties". [online] Diakses melalui

<<http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/4949688.stm>.(2006)>. Pada 20 juli 2015

<sup>9</sup> FOCAC. "Charateristic of FOCAC".Forum for China-Africa Cooperation. [online] Diakses melalui

sehingga kerjasama jangka panjang tersebut dapat terus dilaksanakan dengan baik.

### **Bantuan Asing Tiongkok di Afrika**

Bantuan asing dan bantuan teknis mulai diberikan oleh Tiongkok sejak tahun 1950an. Jumlah, cakupan negara, dan bidang bantuan asing yang diberikan oleh Tiongkok terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Bantuan asing Tiongkok berkembang dengan ciri khasnya.

Dari sejak awal, dalam memberikan bantuan asing, Tiongkok menekankan prinsip kesetaraan dan saling menghargai. Dalam kurun waktu tahun 1963 hingga tahun 1964 Perdana Menteri Zhou Enlai melakukan 10 kunjungan ke Afrika<sup>10</sup> untuk mempererat kerjasama dengan negara-negara di Afrika. Tiongkok menawarkan bantuan kepada negara-negara di Afrika yang difokuskan pada pengembangan infrastruktur, pengembangan teknis, dan pertukaran pelajar. Contoh kerjasama yang dilakukan adalah pembangunan rel Tazara yang menghubungkan Zambia ke Dar es Salaam di Tanzania.

Dengan meningkatnya perekonomian Tiongkok, sumber dana Tiongkok untuk bantuan asing pun mengalami peningkatan. Selain melalui kerjasama bilateral, bantuan asing juga diberikan Tiongkok pada tingkat regional dan internasional. Target kebijakan bantuan asing diumumkan oleh pemerintah Tiongkok diberbagai konferensi internasional dan regional; seperti Konferensi Tingkat Tinggi PBB dalam *Financing for Development*, Konferensi Tingkat Tinggi PBB dalam *Millennium Development Goals*, *Forum on China-Africa Cooperation*, *Shanghai Cooperation Organization*, Pertemuan Pemimpin Cina dan ASEAN, *China-Caribbean Economic & Trade Cooperation Forum*, *China-Pacific Island Countries Economic Development & Cooperation Forum*, serta *Forum on Economic and Trade*

*Cooperation between China and Portuguese-Speaking Countries*. Selain itu, pada Agustus 2010, pemerintah Tiongkok mengadakan Konferensi Nasional Bantuan Asing untuk mengumpulkan pengalaman-pengalaman yang telah didapat Tiongkok selama ini dalam memberikan bantuan asing.

### **Kesimpulan**

Tiongkok adalah salah satu negara maju dan merupakan negara industri yang tingkat perkembangan kemajuan pembangunan dan ekonominya cukup di perhitungkan dunia. Tiongkok berada dalam kawasan Asia, yaitu asia timur. Sebagai salah satu negara industri, kebutuhan Tiongkok akan energi sangatlah tinggi, karena perusahaan yang ada di Tiongkok didominasi oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang padat energi. Minyak dan gas merupakan contoh energi yang sangat dibutuhkan oleh Tiongkok.

Pembangunan dan perekonomian Tiongkok sangat bergantung pada ketersediaan energi. Sedangkan Tiongkok bukanlah termasuk kepada negara yang mampu memenuhi kebutuhan energinya secara mandiri. Untuk menjaga keberlangsungan pembangunan dan perekonomian Tiongkok, maka Tiongkok harus mampu memenuhi kebutuhan energi domestik negaranya.

Secara ekonomi, peningkatan hubungan Tiongkok dengan Negara-negara eksportir minyak dapat menjamin keamanan suplai dan akses minyak di masa mendatang. Sejak tahun 2000, Tiongkok fokus pada Afrika lewat kerjasamanya dalam hal ekonomi yang diawali lewat pertemuan KTM Tiongkok-Afrika yang menghasilkan FOCAC (*Forum on China-Africa*). Forum ini bertujuan meningkatkan kerjasama investasi dan perdagangan antara Cina Tiongkok-Afrika.

<[www.focac.org/eng/gylt/ltjj/t157576.htm](http://www.focac.org/eng/gylt/ltjj/t157576.htm).(2009)>  
Pada 15 Juli 2015

<sup>10</sup> Vivien Foster, *Building Bridges: China's Growing Role as Infrastructure Financier for Sub-Saharan Africa*, (World Bank, 2009), hal. 5



Adapun beberapa strategi yang diterapkan Tiongkok untuk membangun energy security di dalam negeri, terutama dalam rangka menopang pertumbuhan ekonomi kedepan. Salah satunya dengan investasi besar-besaran di proyek eksplorasi dan pengembangan di berbagai negara. Untuk tujuan ini, pemerintah Tiongkok:

1. Membentuk Tiga BUMN minyak skala besar pada dekade 1980-an. Pertama, *The China National Offshore Oil Corporation*

#### **Daftar Pustaka**

##### **Buku**

Carmen-Cristina Cirlig. "The United State-China relationship: Implications for the European Union". Library of European Parliament.(2013).hal.2

Dikutip dari skripsi\_\_\_\_\_ (dalam Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, hal. 12)

Pieter D. Wezeman. "Arms Flows and The Conflict in Somalia". Stockholm International Peace Research Institute.(2010). hal. 1

Vivien Foster, *Building Bridges: China's Growing Role as Infrastructure Financier for Sub-*

*Saharan Africa*, (World Bank, 2009), hal. 5

Zhao Hong, "China's New Energy Diplomacy in Africa: Progress and Problems," *ICS Working Paper* No. 2009-11, (Kuala Lumpur: Institute of China Studies University of Malay, 2009), Hal. 3

##### **Jurnal**

Yessi Olivia, S.IP, m.Int. 2009. Transnasional. *Is china threat to southeast asia*. Vol 1 hal 1.

(CNOOC) yang didirikan tahun 1982 untuk menangani bisnis minyak Tiongkok di lepas pantai.

2. Membentuk *The China National Petrochemical Corporation* (Sinopec) yang didirikan tahun 1983 untuk menangani bisnis pengilangan dan pemasaran.
3. Membentuk *The China National Petroleum Corporation* (CNPC) yang dibentuk dari Kementerian Industri

##### **Situs**

Afrika-China Hubungan Ekonomi. Perdagangan Internasional. Diakses melalui

<<http://id.reingex.com/Africa-China-Economic-Relationships.shtml>> , Pada 20 Februari 2014

BBC. "China's Hu Urges More Africa Ties". [online] Diakses melalui <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/4949688.stm>>.(2006)>. Pada 20 juli 2015

FOCAC. "Charateristic of FOCAC". *Forum for China-Africa Cooperation*. [online] Diakses melalui

<[www.focac.org/eng/gylt/ltjj/t157576.htm](http://www.focac.org/eng/gylt/ltjj/t157576.htm)>.(2009)> Pada 15 Juli 2015

Library of Congres, Congres Research Service: *China's Foreign Policy and "Soft Power" In South America, Asia and Africa*, April 2008, Washington . diakses melalui: diakses melalui [https://www.fas.org/irp/congress/2008\\_rpt/crs-china.pdf](https://www.fas.org/irp/congress/2008_rpt/crs-china.pdf), pada 21 juli 2014

L. Young. "China's Trade Ruch With Africa". *Capital Week*. [online] Diakses melalui <[www.focac.prg/eng/zgx/t820242.htm](http://www.focac.prg/eng/zgx/t820242.htm)>.(2011)>. Pada 15 Juli 2015